

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit sistemik akut yang disebabkan oleh *serotipe Salmonella*, *Salmonella serotipe A*, B dan C pada sistem pencernaan. Ditandai dengan demam yang berkepanjangan, bakteremia tanpa perubahan pada sistem endotel, serta invasi dan proliferasi bakteri pada sel fagosit unilateral hati dan limpa. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang dapat terjadi di negara tropis dan subtropis. Presentasi klinis demam tifoid dimulai dengan komplikasi ringan (demam tinggi, denyut jantung lemah, sakit kepala) pada hati dan limpa (Putri Ghadia, 2016). Pada usia anak 5-11 tahun merupakan usia sekolah dimana pada sekelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas diluar rumah sehingga beresiko terinfeksi *Salmonella Thypi* seperti jalan sekolah atau jalan rumah yang kurang terjamin keberhasilannya (mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi). Adanya faktor higienitas, daya tahan tubuh dan kontaminasi susu atau prodek susu leh carrier dapat menyebabkan anak-anak lebih banyak terkontaminasi *Salmonella Thypi* (Mustofa et al., 2020)

Saat ini demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan di negara-negara tropis seperti Myanmar, Kamboja, Singapura dan termasuk Indonesia, dengan kejadian tahunan sekitar 760-810 kasus dan angka kematian 3,1-10,4%. (WHO dalam Nurviana, 2013) Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2012 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, demam *thypoid* menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit di antara pasien rawat inap di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Sebanyak 14 provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi demam tifoid diatas prevalensi nasional, dengan Jawa Barat menempati urutan ketiga dengan presentasi mencapai 2,14% (badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2013, demam tifoid pada pasien rawat inap menempati urutan pertama dengan jumlah kasus

mencapai 44.422 penderita, termasuk urutan ke tiga dibawah diare dan DBD, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penderita meningkat menjadi 46,142 penderita pada anak usia 3-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa demam kejadian demam tifoid di Jawa Barat termasuk tinggi (Depkes RI, 2016). Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum (rumah makan, restoran) yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. Seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan akan menimbulkan peningkatan kasus-kasus penyakit menular, termasuk demam tifoid ini (Kemenkes RI, 2013)

Gejala penyakit demam tifoid terdiri atas 4 bagian utama yaitu prodromal, fase klinis, komplikasi dan penyembuhan. 7-14 hari setelah terinfeksi bakteri *Salmonella thypi* yang disebut sebagai bakterimia primer pertama merupakan masa prodromal. Gejala klinis timbul pada bakterimia primer kedua dimana bakteri akan masuk ke peredaran darah dan menuju sistem retikuloendotelial (*RES*). Bila penyakit ini tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan perforasi usus, peritonitis dan septikemia pada minggu ke-3. Gejala klinis umum penyakit demam tifoid yang timbul adalah demam, lidah kotor, tidak enak atau nyeri pada perut, mual, mencek atau konstipasi, pembesaran limpa dan pembengkakan hati (Verawaty, 2021).

Terdapat beberapa cara untuk menurunkan atau mengendalikan demam pada anak yaitu dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Dengan cara farmakologis yaitu pemberian obat antipiretik dengan langsung memberikan obat antipiretik yang berbahan dasar kimia seperti golongan parasetamol, ibuprofen, dan lain-lain. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu spasma bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal serta mengalami supresi respon antibody serum. (Andriani & Arisandi, 2012). Cara menurunkan demam dengan non farmakologis dengan kompres hangat kompres, teknik seka (*tepid sponge bath*) dan *aloe vera*. Kompres hangat merupakan tindakan menurunkan suhu tubuh dengan menggunakan kain atau handuk yang telah

dicelupkan pada air hangat, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga menimbulkan rasa nyaman (Widiyah, Setiawati, 2016). Teknik seka (*tepid sponge bath*) adalah suatu metode kompres untuk menurunkan suhu badan dengan cara membilas seluruh tubuh dengan menggunakan air hangat dan *sponge* (Zahroh, R., Khasanah, 2017)

Aloe vera merupakan obat tradisional yang mudah didapatkan, karena banyak sekali kita jumpai dimana-mana terutama dipedagang tanaman hias karena penampilannya yang cantik juga punya manfaat yang tersendiri sebagai obat tradisional untuk menurunkan suhu pada anak yang panas. *Aloe vera* mengandung air sebanyak 95% yang berfungsi mengeluarkan panas dengan kompres *aloe vera* ini menggunakan prinsip konduksi. Melalui metode tersebut, panas dari tubuh responden dapat pindah ke dalam *aloe vera*. Konduksi terjadi antara suhu *aloe vera* dengan sekitarnya termasuk pembuluh darah yang melalui area tersebut dapat menurunkan suhu. Kemudian darah akan mengalir seluruh tubuh dan akan terjadi proses konduksi. Sehingga suhu tubuh akan menurun ketika dikompres menggunakan *aloe vera* (As Seggaf, E. M., Ramadhaniyati, & Wulandari, 2017)

Berdasarkan penelitian menurut Barus dan Boangmanalu (2021) mengatakan bahwa penggunaan kompres *aloe vera* dengan prinsip konduksi, dapat memindahkan panas dari tubuh pasien ke dalam lidah buaya konduksi ini terjadi antara suhu *aloe vera* dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah sehingga suhu darah yang melalui area tersebut dapat menurun. Penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2020) menunjukkan pada anak usia 37-38 bulan yang telah dilakukan kompres *aloe vera* mencapai suhu normal lebih cepat dibandingkan responden pada kelompok kompres air hangat. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Siagian (2020) mengatakan bahwa pada saat dilakukan kompres menggunakan *aloe vera*, maka panas tubuh akan ditransmisikan ke luar tubuh, yaitu dari pembuluh darah keluar tubuh menuju *aloe vera*. Sehingga terjadi penurunan bagian tubuh yang terkompres ke seluruh tubuh.

Peran perawat sebagai salah satu petugas pelayanan kesehatan harus mampu memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang komprehensif dari aspek bio, psiko, sosio dan spiritual. Dimana peran perawat untuk kasus demam thypoid adalah asuhan keperawatan yang meliputi preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif dalam mengatasi permasalahan kesehatan supaya dapat memberikan pelayanan yang memuaskan tersebut maka seorang perawat harus di dukung dengan keilmuan dan keterampilan yang baik, khususnya dalam menangani demam *thypoid* (Perry & Potter, 2013). Pada kasus ini perawat melakukan peran yaitu sebagai manajemen pemberian asuhan keperawatan dengan cara emberikan kompres *aloe vera* untuk menurunka demam pada anak usia *toddler*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat judul Aplikasi penggunaan kompres *aloe vera* terhadap pasien hipertermi pada anak usia *toddler*.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk memahami dan mengaplikasikan kompres aloe vera pada anak usia toddler

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien hipertermi pada anak usia toddler
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien hipertermi pada usia toddler
- c. Mampu menyusun rencana keperawatan pada pasien hipertermi pada usia toddler
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien hipertermi pada usia toddler
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien hipertermi pada usia toddler
- f. Mampu mengaplikasikan teknik kompres aloe vera pada anak usia toddler

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi penulis

Mendapatkan pengalaman melakukan asuhan keperawatan pada pasien tifoid

2. Manfaat bagi institusi

Dapat diharapkan sebagai bahan informasi dan sarana pembelajaran

3. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Semoga dapat menambah ilmu dan awasan sebagai referensi yang dapat diterapkan untuk memberikan pelayanan pada pasien

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
Dewi Tiansa Barus, Enda Mifta Boangmanalu	Efektifitas Intervensi Kompres aloe vera terhadap Penurunan Shu Tubuh anak Fever di Puskesmas Bahbiak Kota Pematangsiantar Kec. Siantar Marimbun	Jumlah responden 25 dalam usia rentang 5-11 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan lembar observasi langsung pada pasien	Pemberian kompres aloe vera memiliki respon penurunan yang beragam dengan penurunan suhu berkisar 1-3°C
Nurul Aini Siagian, Mutiara Dwi Yanti, Andayani Boangmanalu, Khairatul Hikmah	Perbandingan Efektifitas Kompres Air Hangat dan Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam di Puskesmas Deli Tua Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang Tahun 2020	Jumlah responden 12. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Kelompok 1 diberi kompres air hangat dan kelompok 2 diberi kompres dengan aloe vera	pemberian kompres air hangat rata-rata suhu badan penderita 36,733°C, pada penderita yang mendapatkan perlakuan kompres aloe vera rata-rata suhu tubuhnya 37,983°C
Siti Choirul Dwi Astuti, Suhartono, Ngadiyono, Supriyana	Aloe vera Barbandesis Miller Sebagai Alternatif Pengobatan Anak Demam	Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 40 anak dengan suhu tubuh 37,30°C-38,50°C. Kriteria inklusi ialah anak yang berusia kurang dari 1 tahun atau lebih dari 5 tahun pernah diberikan obat, demam tidak kooperatif, sedang atau dehidrasi berat, memiliki riwayat kejang demam	Kompres menggunakan air hangat membutuhkan waktu 20 menit untuk mencapai suhu tubuh normal. Sedangkan untuk kompres menggunakan aloe vera membutuhkan waktu 15 menit untuk mencapai suhu tubuh normal.